



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202134455, 22 Juli 2021

Pencipta

Nama : **Wiwi Idawati dan Shella Rachma Putri**
Alamat : Villa Mas Garden Blok B No. 104, Rt 04, Rw 09, Kel Perwira, Kec Bekasi Utara, Bekasi, JAWA BARAT, 17122
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **STIE Indonesia Banking School**
Alamat : Jl. Kemang Raya No. 35, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, DKI JAKARTA, 12730
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Ilmiah**
Judul Ciptaan : **ANALISIS EMPIRIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA PROFESI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 16 Desember 2020, di Jakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000261218

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

ANALISIS EMPIRIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA PROFESI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Wiwi Idawati¹, Shella Rachma Putri²
Accounting Department, STIE Indonesia Banking School, Indonesia
Email: wiwi.idawati@ibs.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of work experience and audit fees and professional ethics as moderating variables on audit quality. This research is important to do again because of the inconsistency of the results of previous research and the increasing demands of users of financial reports for quality audit reports. Sampling was conducted using simple random sampling method with a sample size of 50 auditors from 17 public accounting firms in South Jakarta. The collection method uses a questionnaire method that is distributed to respondents. The data analysis technique of this research is using multiple regression analysis and moderation regression analysis. The results showed that work experience had an effect on audit quality while audit fees had no effect on audit quality. Professional ethics do not moderate work experience on audit quality, but professional ethics do moderate and weaken audit fees on audit quality. Work experience and audit fees simultaneously affect audit quality.

Keywords: *audit quality, work experience, audit fee, and professional ethics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja dan fee audit serta etika profesi sebagai variabel moderasi terhadap kualitas audit. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan kembali karena inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu serta meningkatnya tuntutan pengguna laporan keuangan atas laporan audit yang berkualitas. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode simple random sampling dengan jumlah sampel 50 auditor dari 17 Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Metode pengumpulan dengan menggunakan metode angket yang dibagikan kepada responden. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan fee audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Etika profesi tidak memoderasi pengalaman kerja terhadap kualitas audit, namun etika profesi memoderasi serta memperlemah fee audit terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja dan fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit secara simultan.

Kata kunci: kualitas audit, pengalaman kerja, biaya audit, dan etika profesi

PENDAHULUAN

Auditor mengomunikasikan hasil pekerjaan auditnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan khususnya adalah pemegang saham, pemerintah, dan masyarakat (Agoes, 2016). Maka dari itu, auditor perlu menyadari bahwa profesinya memiliki tanggung jawab terhadap publik. Untuk memastikan informasi realibel dan relevan dalam proses pengambilan keputusan, laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan perlu melakukan pemeriksaan lebih yang dilakukan oleh akuntan publik (auditor independen). Auditor independen dalam melaksanakan tugasnya harus berdasar kepada standar audit yang telah ditetapkan oleh IAPI yakni dari standar umum, standar pekerjaan

lapangan, dan standar pelaporan. Seorang auditor juga harus mempraktikkan dan menaati prinsip dasar etika profesi, diantaranya adalah integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional (IAPI, 2020:s110).

Pada kenyataannya, masih terdapat fenomena pelanggaran prinsip etika profesi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik, salah satu fenomena adalah pada laporan keuangan Garuda dimana adanya kesalahan audit pada akun piutang senilai Rp2,9 triliun atas kerja sama Wi-Fi dengan PT Mahata Aero Teknologi yang dicatat sebagai pendapatan dalam laporan keuangan Garuda tahun 2018 sehingga terdapat pelanggaran berat dimana KAP dalam hal ini Kanser Sirumapea terhadap opini yang diberikan. Pada PSAK 23 dinyatakan bahwa pendapatan dari penjualan barang diakui jika jumlah pendapatan dapat diukur secara andal. Tetapi pihak KAP belum memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi transaksi, selain itu, Garuda belum mendapatkan pembayaran atas kerja sama dengan Mahata. Akibat dari hal tersebut, kredibilitas seorang auditor semakin dipertanyakan (Hadiyanto, 2019). Dalam fenomena tersebut, seharusnya kemungkinan salah saji dapat diminimalisir jika auditor benar-benar berkompentensi dalam bidang pemeriksaannya dan menjunjung tinggi etika profesinya. Sehingga auditor terbebas dari kasus-kasus yang akan merugikan dirinya dan akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang dihasilkannya. SPAP menyatakan bahwa suatu audit dapat dikategorikan menjadi audit yang memenuhi syarat jika memenuhi standar audit dan pengendalian mutu standar. Standar auditing selalu menjadi acuan auditor dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya dalam mengaudit laporan keuangan. Menurut Yogha (2019) agar terciptanya audit yang berkualitas dan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan diperlukan beberapa faktor seperti kompetensi, independensi, dan pengalaman.

Menurut Prabhawanti & Widhiyani (2018) dalam risetnya menemukan semakin berpengalaman seorang auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Pola penugasan seorang auditor dalam melakukan audit juga sebaiknya dilakukan oleh auditor yang sudah cukup berpengalaman, atau dapat juga diberikan pada auditor yang belum cukup memiliki pengalaman kerja tetapi harus didampingi oleh auditor yang sudah cukup berpengalaman (Dewi & Widanaputra, 2018). Pengalaman auditor berhubungan dengan berapa lama seorang auditor bekerja dan berapa banyak kasus yang telah diselesaikan. Semakin sering auditor menangani kasus audit akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan, terutama dalam membuat penilaian terhadap audit. Selain itu, IAPI sebagai lembaga yang menaungi profesi akuntan publik, melakukan training guna peningkatan ilmu dan pembaharuan aturan yang diterapkan. Sehingga akan berdampak juga pada *fee* audit yang diminta.

Menurut Hayes et al (2017) dalam Meidawati & Assidiqi (2019) auditor berkepentingan untuk mempertahankan pendapatnya karena biaya audit yang tinggi dibuat untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Idawati (2018) menyatakan fee audit dihitung berdasarkan negoisasi dengan klien. Hal ini terjadi karena adanya kemungkinan bahwa klien dapat memaksa akuntan publik untuk memberikan opini sesuai dengan keinginannya. Dimana seharusnya opini yang diberikan oleh auditor harus berdasarkan bukti audit yang cukup dan kompeten yang telah dikumpulkan sehingga dapat memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan klien. Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan ditemukan perbedaan. Dalam Dewi & Widanaputra (2018) mendapatkan temuan berupa etika profesi mampu memperlemah hubungan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Prasanti, Ramadhanti, & Puspasari (2019) menemukan etika profesi dapat memperkuat pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agency

Jensen and Meckling (1976) mengemukakan dasar dari teori ini adalah hubungan antara prinsipal dan agen. Sesuai dengan teori tersebut, agen sebagai pihak yang diberikan kekuasaan oleh pemegang saham memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kepentingan pemegang saham. Namun, masalah muncul ketika manajemen menyalahgunakan wewenang tersebut untuk kepentingan pribadi tanpa melihat kepentingan pemegang saham. Auditor berada dalam situasi yang bermasalah jika ada konflik kepentingan dengan agennya yang biasanya dimulai dari mekanisme struktural antara auditor dan manajemen. Pada dasarnya pemilihan auditor dilakukan oleh Direktur Utama yang kemudian direkomendasikan ke Komisariss, namun secara administratif dilakukan oleh bagian pengadaan pada perusahaan. Sehingga adanya kemungkinan manajemen untuk memilih auditor karena kepentingan prinsipnya.

Pengalaman Kerja

Menurut Mulyadi (2012:26) mendefinisikan pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Knoers dan Haditono (2002) dalam Prasanti et al., (2019) mendefinisikan pengalaman kerja sebagai proses pembelajaran dan meningkatkan pengembangan potensi diri yang lebih baik dengan pendidikan formal dan non-formal, serta proses menjadi seseorang yang memiliki kemampuan lebih tinggi di bidang pekerjaan. Pengalaman seorang auditor secara langsung maupun tidak langsung akan menambah keahlian dalam menjalankan tugasnya. Pengalaman kerja berpengaruh terhadap auditor dalam menghadapi objek pemeriksaan dan mengetahui informasi yang relevan, dapat

dengan mudah mendeteksi kesalahan dan mencari penyebabnya, sehingga bisa menyelesaikan pekerjaan dengan teliti, cermat dan cepat (M. A. W. S. Dewi & Widanaputra, 2018). Untuk mengukur variabel pengalaman kerja, peneliti merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dewi, 2016) yaitu: lamanya auditor bekerja, banyaknya penugasan yang ditangani, dan banyaknya jenis perusahaan yang diaudit.

Fee Audit

Ketika memberikan jasa audit, KAP berhak untuk memperoleh imbalan jasa *fee* audit berdasarkan kesepakatan antara Akuntan Publik dengan kliennya yang tertuang dalam Surat Perikatan (Peraturan Pengurus No.2 tahun 2016 pasal 4). Dalam Agoes (2016:p46), *fee* audit adalah besarnya *fee* anggota dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Halim (2015) dalam Meidawati & Assidiqi (2019) menyatakan bahwa biaya audit adalah hal yang harus dipertimbangkan dalam penugasan auditor. Jumlah biaya audit tergantung pada beberapa faktor, Pada penelitian ini *fee* audit diukur dengan indikator yang mengacu pada penelitian (Wahyudin, 2012) yaitu :Kompleksitas jasa yang diberikan Risiko audit, Upaya yang diperlukan, Struktur biaya KAP dan Ukuran KAP.

Etika Profesi

Etika sebagai salah satu unsur utama dari profesi menjadi landasan bagi akuntan dalam menjalankan kegiatan profesional. Menurut (Arens, Elder, Beasley, & Hogan (2017:p79) Dalam Kode Etik Akuntan Publik (IAPI, 2020:s110) akuntan profesional harus mematuhi prinsip dasar etika diantaranya: Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan kehati-hatian profesional, Kerahasiaan, dan Perilaku Profesional. Ketika menghadapi keadaan dimana adanya ancaman dilematis serta benturan kepentingan, penting bagi auditor untuk melaksanakan audit dengan mematuhi dan menjunjung kode etik auditor. Proses audit dilakukan oleh seorang auditor dengan salah satunya adalah melaporkan segala bentuk kecurangan agar mampu menghasilkan kualitas yang baik, yang relevan dan dapat diandalkan oleh publik. Etika auditor diukur oleh indikator yang merujuk pada (Wahyuni & Waluyo, 2018). Indikator tersebut antara lain: kepribadian, kecakapan professional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik, penafsiran, dan penyempurnaan kode etik.

Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981) dalam Mardijuwono & Subianto (2018) kualitas audit adalah probabilitas atau kemungkinan bahwa auditor menemukan dan melaporkan adanya

pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Demikian juga *Deis and Giroux* (1992) juga menjelaskan bahwa kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor untuk menemukan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan dan bergantung pada kompetensi auditor, sedangkan kesediaan untuk melaporkan temuan salah saji bergantung pada independensi seorang auditor. Kualitas audit diukur dengan indikator yang mengacu pada instrumen penelitian Wahyuni & Waluyo (2018) yaitu sebagai berikut: Deteksi salah saji, Kesesuaian dengan SPAP, Kepatuhan terhadap SOP, Risiko audit, Prinsip kehati-hatian, Pengendalian oleh supervisor, Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian terdahulu terkait pengalaman kerja terhadap kualitas audit yang diteliti oleh Kuntari et al., (2017) menunjukkan hasil pengalaman kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. M. A. W. S. Dewi & Widanaputra (2018); Mardika & Suartana (2019); Prasanti et al., (2019) juga menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman auditor adalah proses pembelajaran dan pengembangan potensi seorang auditor dengan tugas yang dilakukan selama beberapa periode. Seluruh pengalaman tersebut akan digunakan dengan baik oleh auditor dalam melakukan pekerjaan selanjutnya sehingga hasil audit akan lebih berkualitas dari sebelumnya. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dapat dirumuskan:

H1: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Fee Audit terhadap Kualitas Audit

Penelitian mengenai *fee* audit terhadap kualitas audit telah dilakukan sebelumnya. Prabhawanti & Widhiyani (2018) menyimpulkan bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Idawati (2018); Kuntari et al., (2017) yang membuktikan *fee audit* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Gunn, Kawada, & Michas, (2019) juga menunjukkan bahwa *fee* audit yang dibebankan kepada klien yang relatif kompleks lebih tinggi ketika audit tersebut dilakukan dalam kelompok *The Big Four*. Maka dari sedikit uraian diatas, hipotesis dapat dirumuskan:

H2: Fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel Moderasi

Penelitian yang dilakukan oleh Prasanti et al., (2019) menunjukkan bahwa etika profesi memperkuat pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Auditor yang

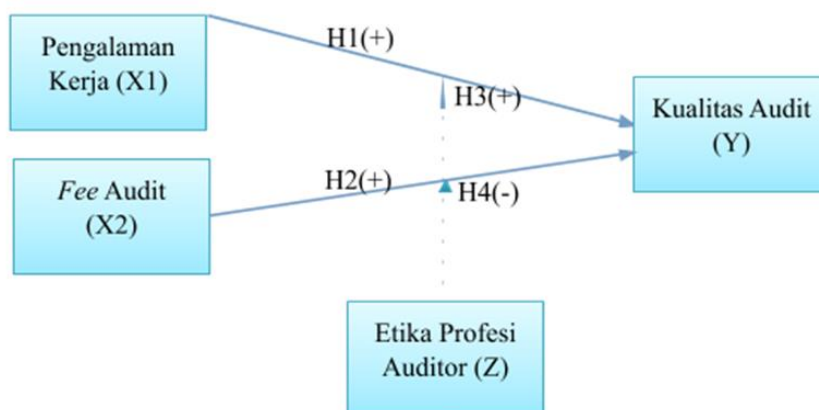
memiliki pengalaman kerja yang lebih lama secara tidak langsung akan lebih memahami etika auditor sesuai dengan kode etik akuntan publik dan hal tersebut akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dapat dirumuskan:

H3: Etika profesi memperkuat pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

Pengaruh Fee Audit terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel Moderasi

Prabhawanti & Widhiyani (2018) menemukan bahwa etika profesi auditor tidak berpengaruh signifikan dan tidak mampu memoderasi besaran fee audit terhadap kualitas audit. Variabel moderasi etika profesi auditor mampu memperlemah hubungan besaran fee audit dengan kualitas audit. Semakin lemah etika profesi diterapkan maka kualitas audit juga akan semakin kurang baik, ketika fee audit tinggi maka kualitas audit yang diharapkan juga semakin tinggi karena semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meidawati & Assidiqi (2019) bahwa fee audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Jika auditor menerima biaya audit yang lebih tinggi daripada tarif normal, akan menyebabkan auditor lebih toleran terhadap tindakan yang dilakukan oleh kliennya. Dalam penugasan, auditor mungkin saja akan menghadapi dilemma dan adanya kompromi antara auditor dan klien yang menurunkan kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dapat dirumuskan:

H4: Etika profesi memperlemah pengaruh fee audit terhadap



Gambar 1. Model Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel

tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:p16-17)

Populasi dan Sampel Penelitian.

Populasi penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Jakarta Selatan. Sementara sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta Selatan. Pada tahun 2020, terdapat 92 KAP yang terletak di Jakarta Selatan yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling*. Dalam penyebaran yang dilakukan, penulis berhasil mengumpulkan 17 sampel KAP yang bersedia menjadi responden dari penelitian ini dengan total 50 responden yang dapat diolah datanya.

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul (sampel) tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil atau generalisasi (Sugiyono, 2018). Alat analisis disajikan melalui tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, *mean* dan standar deviasi.

Uji Kualitas Data

Pengukuran dan pengujian suatu kuesioner atau hipotesis sangat bergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Data yang baik adalah data yang memiliki *reliability* (tingkat keandalan) dan *validity* (tingkat kebenaran yang tinggi).

Uji Validitas

Pada penelitian ini validitas item diuji dengan nilai *pearson correlation*. Setiap item akan dikatakan valid apabila hasil *pearson correlation* < sig0,05 atau 5% (Ghozali, 2018). Untuk perhitungan uji validitas variabel dan uji reliabilitas akan digunakan alat bantu dengan program SPSS versi 21.

Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2018). Untuk menguji reliabilitas atau keandalan, alat ukur dalam penelitian ini adalah koefisien *Alpha Cronbach*. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai koefisiennya lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2018).

Analisis Regresi Berganda

Regresi linear berganda menghubungkan satu variabel dengan beberapa variabel independen dalam suatu model, umumnya data yang digunakan pada regresi ini berskala interval. Regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

α = Konstanta

β = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

Y = Variabel dependen (kualitas audit)

X_1 = Variabel independen (pengalaman kerja)

X_2 = Variabel independen (*fee* audit)

Analisis Regresi dengan Variabel Pemoderasi (MRA)

Moderated Regression Analysis menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator (Ghozali, 2018). Etika profesi dalam penelitian ini dikategorikan sebagai *quasi moderator* (moderator semu). Maka dapat dituliskan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \varepsilon$$

Dimana :

α = Konstanta

Y = Variabel dependen (Kualitas Audit)

X_1 = Variabel independen (Pengalaman Kerja)

X_2 = Variabel independen (*Fee* Audit)

Z = Variabel Moderasi (Etika Profesi Auditor)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji Parsial (Uji t)

Jika nilai sig < 0,05 atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jika nilai sig > 0,05 atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Nilai t tabel didapat dari : ($\alpha / 2$; df = n-K-1) (Ghozali, 2018).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F juga dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X1 dan X2. Adapun kriteria pengambilan keputusan Jika nilai sig < 0,05 atau F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y maka Ha diterima Jika nilai sig > 0,05 atau F hitung < F table maka tidak terdapat pengaruh variable X secara simultan terhadap variabel Y maka Ha ditolak (Ghozali, 2018). Nilai F tabel diperoleh dari : $\alpha = 0,05$ (DF1; DF2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha dalam pemberian jasa asuransi (UU RI No.5 Tahun 2011). KAP yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah KAP yang terdaftar di IAPI dan berdomisili di wilayah Jakarta Selatan.

Tabel 1. Data Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah kuesioner yang disebar	73
2.	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	23
3.	Jumlah kuesioner yang tidak dapat diolah	0
4.	Jumlah kuesioner yang dapat diolah	50

Analisis Statistik Deskriptif

Uji ini bertujuan untuk menggambarkan suatu data dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil dari uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	50	3.67	5.00	4.3533	.39312
X2	50	2.57	4.57	3.4429	.54628
M	50	3.57	5.00	4.1900	.36950
Y	50	3.09	5.00	4.1855	.41597
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sampel pada penelitian in sebanyak 50 responden. Uraian stastistik deskriptif dari setiap variabel adalah bernilai terkecil dari keseluruhan data untuk Fee Audit sebesar 2.57, sedangkan nilai terbesar dari keseluruhan

data, yaitu Kualitas Audit sebesar 5.00, kemudian variabel independen Pengalaman Kerja sebesar 5.00 dan variabel moderasi Etika Profesi sebesar 5.00. dengan *Standard Deviation*, merupakan ukuran penyebaran data dalam model yang dimiliki oleh masing-masing variabel. yaitu Kualitas Audit sebesar 0.41597, sedangkan untuk variabel independen Pengalaman Kerja sebesar 0.39312 dan variabel independen Fee Audit sebesar 0.54628. Kemudian variabel moderasi yaitu Etika Profesi diperoleh nilai *standard deviation* sebesar 0.36950.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 ^a	.326	.297	.34867

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Hasil dari koefisien determinasi pada tabel diatas dapat dilihat nilai R sebesar 0,571 atau 57,1%. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit kuat karena diatas > 0,50. Lalu nilai *Adjusted R Square* adalah 0,326. Artinya, 32,6% variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independen pengalaman kerja dan fee audit. Sedangkan sisanya sebesar 67,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai *Standard Error of the Estimation* (SEE) sebesar 0,34867. Makin kecil nilai SEE maka semakin tepat model dalam memprediksi variabel dependen.

Hasil Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t menunjukkan pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Taraf signifikansi yaitu 0,05 sehingga jika nilai *probability* < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Tabel 4. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.478	.691		2.140	.038
1 X1	.608	.129	.575	4.729	.000
X2	.018	.093	.023	.191	.849

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil persamaan pada tabel, pengalaman kerja memiliki nilai probabilitas 0,000 dimana lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, pernyataan H_1 dalam penelitian ini terbukti.

Dari Tabel 4 juga dapat diketahui bahwa fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil persamaan pada tabel, fee audit memiliki nilai probabilitas 0,849 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel fee audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Maka, dapat dinyatakan bahwa H_2 dalam penelitian ini tidak terbukti.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel Y berhubungan linear terhadap X1 dan X2. Kriteria uji F yaitu nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Berikut hasil uji F yang telah diolah

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.765	2	1.382	11.372	.000 ^b
	Residual	5.714	47	.122		
	Total	8.479	49			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa model ini memiliki tingkat signifikansi, yaitu $0,000 < 0,05$ (α). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen pengalaman kerja dan fee audit secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen kualitas audit, maka dapat dinyatakan hipotesis terbukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Pada Tabel 4, nilai signifikansi variabel X1 sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima. Dimana pengaruh pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Keuangan pada UU No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik pasal 6 dimana perizinan untuk menjadi akuntan publik adalah seseorang yang berpengalaman praktik memberikan jasa. Jasa yang dimaksud dalam pasal ini adalah jasa asurans yang meliputi jasa audit, rewiu dan jasa asurans lainnya. Selain itu, Menurut Prabhawanti & Widhiyani (2018) dalam risetnya menemukan

semakin berpengalaman seorang auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mardika dan Suartana (2019); Prasanti *et al* (2019); Sinta Dewi dan Widanaputra (2018); dan Kuntari *et al* (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja seorang auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Segala pengalaman yang didapat oleh auditor selama bekerja akan dimanfaatkan dengan baik oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaan selanjutnya, sehingga hasil audit akan lebih berkualitas dari sebelumnya.

Pengaruh Fee Audit terhadap Kualitas Audit

Pada Tabel 4, nilai signifikansi variabel X₂ sebesar 0,849 > 0,05 sehingga H_2 dalam penelitian ini ditolak atau fee audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Rata-rata jawaban reponden terkait variabel audit dari skala pengukuran interval yaitu 3.4429 yang artinya responden netral fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pada dasarnya, imbalan jasa atau fee audit telah diatur oleh IAPI dalam Peraturan Pengurus No.2 tahun 2016 pasal 5 ayat 2 yang berisi dasar penghitungan besarnya imbalan jasa mencakup besaran tarif imbalan jasa standar per jam untuk masing-masing tingkatan staf auditor, kebijakan penentuan harga untuk harga yang berbeda dari tarif imbalan jasa standar, dan metode jumlah keseluruhan imbalan jasa yang akan ditagihkan kepada etitas yang dituangkan dalam surat perikatan. Adapun, ketentuan besaran fee audit sudah dituangkan dalam surat perikatan dan telah disesuaikan dengan risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya, sehingga kualitas audit tidak terpengaruh oleh fee audit yang diberikan karena imbalan jasa tersebut sudah ditentukan sebelumnya dalam surat perikatan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabhawanti & Widhiyani (2018); Idawati (2018); Kuntari *et al.*, (2017) yang membuktikan *fee audit* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Menurut Prabhawanti & Widhiyani (2018), ketika perusahaan memberikan fee audit yang tinggi dapat membuat auditor memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja dalam melaksanakan prosedur audit dengan benar sehingga mampu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi oleh Etika Profesi

Berdasarkan Tabel 4, diketahui nilai signifikansi pada X_{1M} sebesar 0,190 > 0,05 sehingga H_3 pada penelitian ini ditolak atau variabel etika profesi tidak dapat memoderasi pengalaman kerja dan kualitas audit. Pada standar umum kedua yang ditetapkan oleh IAPI (2011: 150.1-150.2) berbunyi "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan,

independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Ketika seseorang akan menjadi auditor pada akuntan publik, ia harus siap berpegang teguh dengan kode etik profesinya karena telah ditetapkan dalam standar. Sehingga lamanya bekerja seorang auditor tidak akan mempengaruhi etikanya, karena pada awal ia sudah mengetahui dan sadar bahwa ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deli et al (2015) bahwa etika auditor tidak memoderasi hubungan pengalaman auditor dengan kualitas audit. Selama auditor tersebut tetap bekerja dengan memperhatikan etika profesional yang mengikatnya, ia tetap dapat menghasilkan kualitas audit yang sama baiknya.

Pengaruh Fee Audit terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi oleh Etika Profesi

Pada Tabel 4, nilai signifikansi pada X^2_M sebesar $0,023 < 0,05$ sehingga H_4 pada penelitian ini diterima atau etika profesi dapat memoderasi pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit. Hasil uji MRA juga menunjukkan koefisien moderat negatif 2,347. Negatifnya koefisien menunjukkan bahwa etika auditor dapat memperlemah *fee* audit terhadap kualitas audit. Alim et al (2007) dalam (Deli et al., 2015) mengemukakan empat hal yang digunakan sebagai indikator etika auditor yaitu 1) imbalan yang diterima; 2) pengaruh organisasional; 3) lingkungan keluarga; dan 4) *emotional quotient*. Jika auditor menerima biaya audit yang lebih tinggi daripada tarif normal yang telah ditetapkan oleh standar, akan menyebabkan auditor lebih toleran terhadap tindakan yang dilakukan oleh kliennya. Dalam penugasan, auditor mungkin saja akan menghadapi dilemma dan adanya kompromi antara auditor dan klien yang dapat menurunkan kualitas audit. Begitu pula, apabila imbalan jasa atas audit yang terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman berupa kepentingan pribadi yang berpotensi terjadinya ketidakpatuhan terhadap kode etik.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit; 2) *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit; 3) Etika profesi tidak dapat memoderasi pengalaman kerja terhadap kualitas audit; dan 4) Etika profesi dapat memoderasi *fee* audit terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah: penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian di wilayah yang berbeda serta lebih luas sehingga hasil lebih mewakili populasi dan jumlah sampel dapat ditambah lagi. Penelitian berikutnya dapat menambah variabel untuk melihat pengaruh terhadap kualitas audit serta melakukan pengumpulan data dengan metode lain seperti wawancara. Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk lebih memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-

faktor dalam meningkatkan kualitas audit. Seperti memberikan pelatihan profesi pada auditor agar pemahaman dalam pemberian jasa dapat dilakukan lebih maksimal.

Meskipun penelitian telah dilakukan dengan baik, namun masih adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Diantaranya: Sampel pada penelitian ini sangat terbatas, hanya pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan saja sehingga untuk mewakili seluruh auditor di Indonesia Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner.. Penelitian hanya menguji variabel pengalaman kerja dan fee audit terhadap kualitas audit dengan variabel moderasi etika profesi. Diperkirakan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit seperti motivasi auditor, integritas, akuntabilitas, kompetensi dan lain-lain. Serta variabel moderasi yang beragam. Adanya keterbatasan pada jumlah sampel akibat pandemi sehingga masih banyak kantor yang menerapkan jam kerja *shifting* dan program *work from home*. Oleh karena itu, berdampak pada jumlah responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2016). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik* (Edisi 4). Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services* (16th Edition). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Deli, L., Fatma, A., & Syarif, F. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Moderating Variabel. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 15(1), 1–17.
- Dewi, A. C. (2016). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Journal Student UNY*, 4(8).
- Dewi, M. A. W. S., & Widanaputra, A. A. G. . (2018). Pengaruh Pengalaman Kerja dan Integritas Pada Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(2), 1530–1556.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunn, J. L., Kawada, B. S., & Michas, P. N. (2019). Audit market concentration , audit fees , and audit quality : A cross-country analysis of complex audit clients q. *Journal of Accounting and Public Policy*, (xxxx), 106693. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2019.106693>
- IAPI (2020). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. April 2020. https://iapi.or.id/uploads/article/38-KODE_ETIK_PROFESI_AKUNTAN_PUBLIK_2020.pdf
- Idawati, W. (2018). Analisis Karakteristik Kunci Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, XXII(01), 33–50.
- Kuntari, Y., Chariri, A., & Nurdhiana. (2017). The Effect of Auditor Ethics , Auditor Experience, Audit Fees and Auditor Motivation on Audit Quality. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economic and Business*, 1(2), 203–218.
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, Professionalism, Professional

Skepticism. *The relation toward the resulted audit quality*, 3(1), 61–71.
<https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009>

Mardika, I. B. P. A., & Suartana, I. W. (2019). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Komitmen Organisasi, dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit Ida. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27, 2211–2238.

Meidawati, N., & Assidiqi, A. (2019). The Influences of Audit Fees, Competence, Independence, Auditor Ethics , and Time Budget Pressure on Audit Quality. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 23.

Mulyadi. (2012). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.